

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya peradangan pada jaringan paru-paru yang meliputi bronkiolus respiratorius, alveoli, dan menyebabkan konsolidasi atau penggumpalan jaringan paru-paru. Kondisi ini juga dapat mengganggu pertukaran gas di dalam paru-paru, yang dapat menyebabkan gejala seperti kesulitan bernapas, batuk, demam, dan gangguan umum lainnya. (Damayanti and Ryusuke, 2017). Epidemiologi studi *Global Burden of Disease* (GBD) 2019 menyatakan bahwa anak di bawah 5 tahun dan orang dewasa di atas 70 tahun adalah populasi yang paling rentan terkena pneumonia (Torres *et al.*, 2021). Berdasarkan data tahun 2019, WHO mengatakan bahwa pneumonia merenggut 740.180 nyawa anak di bawah lima tahun (WHO, 2022).

Indonesia berada di peringkat keenam untuk kasus kematian balita akibat pneumonia dengan jumlah perkiraan kematian sebanyak 19.000 jiwa (UNICEF Indonesia, 2019). Jawa Barat menjadi provinsi dengan temuan kasus pneumonia terbanyak pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan prevalensi tahun 2019 di Indonesia, jumlah kasus pneumonia ditemukan menurun, tetapi masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian anak di bawah lima tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penurunan cakupan penemuan pneumonia khususnya pada balita disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang dipengaruhi oleh jumlah kunjungan ke fasilitas kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pandemi COVID-19 memengaruhi kondisi internal individu, baik secara kesehatan fisik dan mental maupun sosial ekonomi.

Rentang usia merupakan salah satu faktor yang memperbesar kemungkinan terpapar pneumonia. Hal tersebut dikarenakan oleh sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang pada usia tersebut. Mekanisme pertahanan tubuh pada balita masih relatif lemah jika dibandingkan orang dewasa, sehingga membuat mereka rentan terhadap infeksi, termasuk infeksi pneumonia (Dewi, 2019).

Beberapa penelitian hubungan usia dengan kejadian pneumonia memberikan hasil yang beragam. Jenis kelamin juga menjadi faktor yang memengaruhi kejadian pneumonia. Terdapat perbedaan respon imunologis antara perempuan dan laki-laki. Mayoritas penelitian menunjukkan hasil bahwa laki-laki lebih rentan terkena pneumonia (Firdaus, Chundrayetti and Nurhajjah, 2021).

Status gizi yang kurang atau buruk memiliki dampak negatif pada daya tahan tubuh seseorang terhadap penyakit. Kekurangan gizi dan gizi buruk dapat mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh, yang bertanggung jawab dalam melawan infeksi dan menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. (Rigustia, Zeffira and Vani, 2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 yang mengatur tentang standar antropometri anak telah memperbarui kategori status gizi dan ambang batas pada anak (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penelitian di RSUD Lewoleba memberikan hasil bahwa balita dengan kondisi status gizi kurang lebih rentan mengalami pneumonia (Leonardus and Anggraeni, 2019). Akan tetapi, penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021 mengatakan gizi lebih yang memiliki hubungan bermakna dengan pneumonia berat (Firdaus, Chundrayetti and Nurhajjah, 2021). Namun, hasil dari penelitian di RSUD Wangaya menyatakan kasus pneumonia balita banyak di temukan pada anak dengan gizi baik (Susila, Suryawan and Widiassa, 2021).

Pengendalian pneumonia lebih diprioritaskan pada kelompok balita hingga saat ini dan salah satu upayanya adalah meningkatkan penemuan pneumonia pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Penatalaksanaan pneumonia anak dilakukan berdasarkan penyebab dengan mempertimbangkan usia, status gizi dan derajat keparahan (Therapy, 2022). Menurut Preston Dean et all tahun 2021, derajat keparahan diklasifikasikan menjadi pneumonia ringan, sedang dan berat yang dinilai berdasarkan hasil pemeriksaan anamnesis, fisik dan penunjang (Dean, Schumacher and Florin, 2021). Akan tetapi, Dinas Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020 menjelaskan bahwa pemeriksaan dan penatalaksanaan kasus pneumonia masih belum memenuhi standar seharusnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Perbedaan hasil penelitian setiap wilayah dan tahun serta pembaharuan teori menandakan perlu melakukan penelitian kembali mengenai faktor risiko yang

memengaruhi derajat pneumonia pada balita. Penelitian terbaru ini perlu dilakukan agar dapat memberikan penatalaksanaan serta edukasi pencegahan sesuai standar (World Health Organization, 2014). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan dilakukan untuk meneliti hubungan antara usia, jenis kelamin dan atau status gizi dengan derajat pneumonia balita di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Pneumonia anak dengan usia di bawah lima tahun tengah menjadi permasalahan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Terdapat beberapa faktor risiko yang memengaruhi pneumonia. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menyajikan hasil yang berbeda antara hubungan faktor risiko dengan pneumonia. Metode pemeriksaan dan penatalaksanaan di Jawa Barat pada tahun 2020 masih belum memenuhi standar. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian pneumonia pada balita menjadi prioritas dalam upaya pengendalian penyakit tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menggali hubungan antara usia, jenis kelamin, dan status gizi dengan derajat pneumonia pada balita di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara usia, jenis kelamin dan status gizi dengan derajat pneumonia balita di Rumah Sakit Citama pada Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Dapat mengetahui profil usia, jenis kelamin dan status gizi dari pasien balita dengan pneumonia di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada Tahun 2022.

- b. Dapat mengetahui distribusi usia, jenis kelamin dan status gizi pasien pneumonia balita di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada Tahun 2022
- c. Dapat mengetahui distribusi derajat keparahan pneumonia balita di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada Tahun 2022
- d. Dapat mengetahui adanya hubungan antara usia, jenis kelamin dan status gizi dengan derajat pneumonia balita di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pneumonia balita serta memberikan informasi terbaru mengenai hubungan usia, jenis kelamin dan status gizi dengan serajat pneumonia di Rumah Sakit Citama Kabupaten Bogor pada Tahun 2022.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat
Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pneumonia pada balita dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko penyakit pneumonia balita sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut.
- b. Bagi Peneliti
Penelitian dapat memberikan keiluman pada bidang kesehatan anak dan dapat mengedukasi masyarakat mengenai derajat pneumonia balita serta hubungannya dengan usia, jenis kelamin dan status gizi. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman bagi penulis mengenai metode penelitian observasional menggunakan data rekam medik.
- c. Bagi RS Citama

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai distribusi derajat keparahan pneumonia balita dan hubungannya dengan usia, jenis kelamin serta status gizi sehingga Rumah Sakit Citama dapat mempertimbangkan serta mempersiapkan upaya pencegahan dan penatalaksanaan terhadap pasien pneumonia balita.

d. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Penelitian ini bisa memberikan rujukan untuk studi berikutnya yang berhubungan dengan pneumonia khususnya di bidang ilmu kesehatan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi informasi tambahan dan terbaru untuk bahan ajar di bidang kesehatan anak.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan sumber data epidemiologi terbaru mengenai kasus pneumonia pada balita, khususnya di wilayah Jawa Barat. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan tindakan preventif yang efektif dan penatalaksanaan yang sesuai dalam penanganan kasus pneumonia pada balita.